

OPTIMALISASI LOAD BALANCING DUA ISP UNTUK MANAJEMEN BANDWIDTH BERBASIS MIKROTIK

Futri Utami^{1*}, Lindawati², Suzanzefi³

¹Program Studi Teknik Telekomunikasi DIV, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Sriwijaya

²Jurusan Teknik Telekomunikasi, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Sriwijaya

Jl. Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang, Sumatera Selatan 30139

*Email: futriutami99@gmail.com

Abstrak

Dengan munculnya berbagai macam merk penyedia jasa layanan internet atau biasa kita kenal dengan ISP (*Internet Service Provider*), memberikan keleluasaan pengguna jasa internet dalam memilih ISP yang diinginkan. Kadang beberapa ISP memiliki masalah dengan koneksi, mulai dari dikarenakan perbaikan perangkat jaringan ataupun sedang adanya bencana. Untuk pengguna ataupun perusahaan yang selalu membutuhkan akses internet, hal ini pasti mengganggu kinerja. Sehingga muncul ide untuk menggunakan lebih dari satu ISP. Terdapat istilah yang dinamakan *Load Balancing* untuk pengguna ISP lebih dari satu. Salah satu metode optimalisasi pada jaringan adalah dengan cara melakukan manajemen *bandwidth* menggunakan Metode *load balancing*. Metode *load balancing* adalah sebuah konsep yang berfungsi untuk menyeimbangkan beban *bandwidth* dari dua ISP atau lebih sehingga koneksi internet dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu perangkat yang mendukung konsep *load balancing* adalah router mikrotik. Router mikrotik merupakan sistem operasi yang dikhususkan untuk menangani routing pada jaringan komputer. Oleh karena itu timbul solusi untuk menggunakan dua ISP dan menjadikan mikrotik tersebut sebagai *load balancer*. Dan diharapkan juga Mikrotik dapat mengoptimalkan pembagian *bandwidth* pada setiap *client* yang ingin mengakses internet. Mekanismenya yaitu mikrotik akan menandai paket yang ingin mengakses internet, lalu menyetarakan beban pada kedua ISP dan akan memilih jalur ISP mana yang akan dilewatinya.

Kata kunci: *Bandwidth, ISP, Load balancing dan Router* .

1. PENDAHULUAN

Koneksi internet muncul seiring dengan perkembangan teknologi telekomunikasi berbasis internet yang begitu pesat saat ini, menjadikan internet sebagai suatu sarana komunikasi yang mudah bagi setiap orang. Dengan munculnya berbagai macam merk penyedia jasa layanan internet atau biasa kita kenal dengan ISP (*Internet Service Provider*), memberikan keleluasaan pengguna jasa internet dalam memilih ISP yang diinginkan. Kadang beberapa ISP memiliki masalah dengan koneksi, mulai dari dikarenakan perbaikan perangkat jaringan ataupun sedang adanya bencana. Untuk pengguna ataupun perusahaan yang selalu membutuhkan akses internet, hal ini pasti mengganggu kinerja. Sehingga muncul ide untuk menggunakan lebih dari satu ISP[1].

Terdapat istilah yang dinamakan *Load Balancing* untuk pengguna ISP lebih dari satu. Salah satu metode optimalisasi pada jaringan adalah dengan cara melakukan manajemen *bandwidth* menggunakan Metode *load balancing*. Metode *load balancing* adalah sebuah konsep yang berfungsi untuk menyeimbangkan beban *bandwidth* dari dua ISP atau lebih melalui parameter kinerja jaringan yaitu *delay, packet loss, jitter, availability* dan *throughput* sehingga koneksi internet dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu perangkat yang mendukung konsep *load balancing* adalah router mikrotik. Router mikrotik merupakan sistem operasi yang dikhususkan untuk menangani routing pada jaringan komputer.

Oleh karena itu timbul solusi untuk menggunakan dua ISP dan menjadikan mikrotik tersebut sebagai *load balancer*. Dan diharapkan juga Mikrotik dapat mengoptimalkan pembagian *bandwidth* pada setiap *client* yang ingin mengakses internet. Mekanismenya yaitu mikrotik akan menandai paket yang ingin mengakses internet, lalu menyetarakan beban pada kedua ISP dan akan memilih jalur ISP mana yang akan dilewatinya[2]. Dalam tugas akhir ini penulis mengambil judul “OPTIMALISASI

LOAD BALANCING DUA ISP UNTUK MANAJEMEN BANDWIDTH BERBASIS MIKROTIK”.

2. METODOLOGI

Tahapan dalam penelitian meliputi perancangan desain topologi jaringan, proses pengambilan data, pengolahan data, pengujian data, analisis data dan kesimpulan. Pada penelitian ini akan memonitoring jaringan menggunakan beberapa parameter kinerja jaringan (QoS) yaitu *delay*, *packet loss*, *jitter*, *availability* dan *throughput* dengan menggunakan *software winbox* .

A. Parameter Kinerja Jaringan (QoS)

Quality of Service (QoS) adalah performansi yang menentukan derajat kepuasan pengguna terhadap *service* yang diberikan oleh jaringan berdasarkan parameter-parameter. Pada penelitian digunakan parameter *delay*, *packet loss*, *jitter*, *availability* dan *throughput* dari sisi pengguna untuk menentukan QoS[5].

1. Delay

Delay adalah jumlah seluruh waktu tunda suatu paket pada saat proses pengiriman paket dari satu titik ke titik lain yang menjadi tujuannya.

Tabel 1. Kategori Kualitas *Delay*[6]

| <i>Delay</i> | Kategori |
|-----------------|--------------|
| 0 – 150 ms | Sangat Bagus |
| 150 ms – 300 ms | Bagus |
| 300 ms – 450 ms | Sedang |
| >450 ms | Buruk |

2. Packet Loss

Packet loss adalah parameter yang digunakan untuk mengetahui jumlah paket yang hilang.

Tabel 2. Kategori Kualitas *Packet loss*[6]

| <i>Packet Loss</i> | Kategori |
|--------------------|--------------|
| 0 % | Sangat Bagus |
| 0 % – 3 % | Bagus |
| 3 % – 15 % | Sedang |
| 15 % – 25 % | Buruk |

3. Jitter

Merupakan variasi waktu kedatangan antara paket-paket yang dikirimkan terus-menerus dari satu terminal (*source*) ke terminal yang lain (*destination*) pada jaringan IP.

Tabel 3. Kategori Kualitas *Jitter*[6]

| <i>Jitter</i> | Kategori |
|---------------|--------------|
| 0 ms | Sangat Bagus |

| | |
|-----------------|--------|
| 1 ms – 75 ms | Bagus |
| 76 ms – 125 ms | Sedang |
| 126 ms – 225 ms | Buruk |

4. Availability

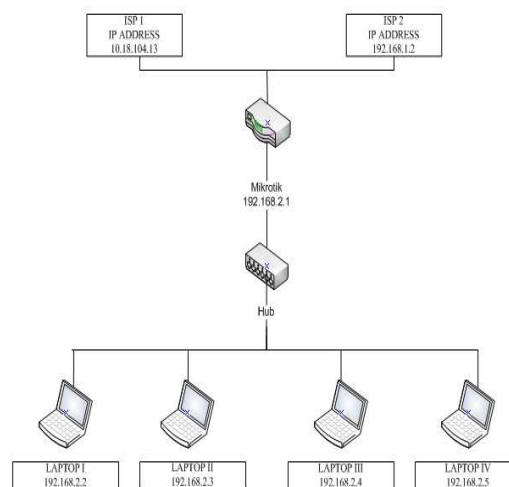
Kesiapan (*availability*) adalah keadaan siap suatu mesin/peralatan baik dalam jumlah (kuantitas) maupun kualitas sesuai dengan kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan proses operasi. Kesiapan (*availability*) tersebut dapat digunakan untuk menilai keberhasilan atau efektifitas dari kegiatan perawatan yang telah dilakukan.

5. Throughput

Throughput adalah kemampuan sebuah jaringan untuk melakukan pengiriman data. Untuk mengkonversi nilai *throughput* dari Mbps menjadi Kbps.

B. Perancangan Desain Topologi Jaringan

Dari data-data yang di dapat sebelumnya, tahap desain ini akan membuat topologi jaringan interkoneksi yang akan dibangun. Berikut gambar desain topologi jaringan ditunjukkan dalam blok diagram.



Gambar 2. Desain Topologi Jaringan

Pada gambar 2 desain topologi jaringan diatas terdapat Mikrotik sebagai *gateway* untuk mendistribusikan ke seluruh jaringan kantor tersebut. Tetapi, denah topologi jaringan di atas hanya di Bagian Teknologi Informasi (BTI) saja.

Tabel 4. IP Address Metode PCC

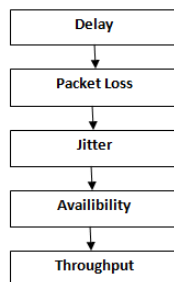
| Perangkat | Ruang | IP Address | Gateway | Interface |
|-----------------|-------|-----------------|-------------|------------------|
| Mikrotik | BTI | 10.18.104.13/24 | 10.18.104.0 | ISP 1 (100 Mbps) |
| RouterBoard 750 | BTI | 192.168.1.2/24 | 192.168.1.0 | ISP 2 (100 Mbps) |
| | BTI | 192.168.2.1/24 | 192.168.2.0 | LAN |
| Laptop 1 | BTI | 10.18.104.13/24 | 10.18.104.0 | Ethernet |
| Laptop 2 | BTI | 192.168.1.2/24 | 192.168.1.0 | Ethernet |

| | | | | |
|----------|-----|-------------------|--------------|----------|
| Laptop 3 | BTI | 192.168.2.1/24 | 192.168.2.0 | Ethernet |
| Laptop 4 | BTI | 106.10.139.246/24 | 106.10.139.0 | Ethernet |

Pada tabel 4 diatas merupakan tabel IP Address menggunakan metode PCC (*Per Connection Classifier*) menggunakan Mikrotik RouterBoard 750. Di dalam mikrotik tersebut terbagi menjadi 5 port. Port 1 diisi dengan IP Address 10.18.104.13 sebagai ISP 1 di dalam mikrotik, terhubung ke laptop 1 sebagai *Ethernet*. Port 2 diisi dengan IP Address 192.168.1.2 sebagai ISP 2 di dalam mikrotik, terhubung ke laptop 2 sebagai *Ethernet*. Port 3 diisi dengan IP Address 192.168.2.1 sebagai LAN di dalam mikrotik, terhubung ke laptop 3 sebagai *Ethernet*. dan Port 4 diisi dengan IP Address 106.10.139.246 terhubung ke laptop 4 dan Hub di PT PLN (Persero) WS2JB Area Palembang. Fungsi *ethernet* yaitu sebagai media penghubung antara komputer atau PC dengan jaringan.

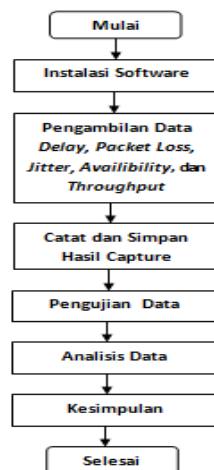
C. Monitoring Jaringan

Pada tahapan monitoring ini dilakukan pada saat jam padat kerja kemudian pada saat koneksi tidak padat (sedang *free*). Terdapat perbedaan hasil pengujian dari jam padat kerja dan tidak padat kerja (sedang *free*) dengan menerapkan metode *Load Balancing PCC (Per Connection Classifier)* . Pada monitoring ini menguji *Quality Of Service* atau bisa disingkat dengan QoS.



Gambar 3. Proses Pengujian Quality Of Service (QoS)

Pada gambar 3 diatas akan memonitoring jaringan QoS (*Quality Of Service*) berupa *delay, packet loss, jitter, availability* dan *throughput* menggunakan *software winbox* pada sisi pengguna.



Gambar 4. Diagram Alir Perencanaan Manajemen Bandwidth

Pada gambar 4 diatas yaitu proses terjadinya optimalisasi *load balancing* dua ISP untuk manajemen *bandwidth* berbasis mikrotik dimulai dari menginstalasi *software winbox* terlebih dahulu, setelah itu pengambilan data QoS (*Quality Of Service*) berupa *delay, packet loss, jitter, availability* dan

throughput di PT PLN (Persero) WS2JB Area Palembang kemudian catat dan simpan hasil *capture*. Pengujian data dengan melakukan tes PING di cmd (*command prompt*). Setelah itu hasil data pengukuran tersebut dianalisis data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Pengukuran

Pada Penulisan ini penulis berharap pada perancangan desain topologi jaringan ini dapat mengoptimalkan *load balancing* dua ISP untuk manajemen *bandwidth* berbasis mikrotik di PT PLN (Persero) WS2JB Palembang dalam menggunakan beberapa parameter kinerja jaringan *Quality Of Service* (QoS) seperti *delay*, *packet loss*, *jitter*, *availability* dan *throughput* agar berjalan dengan baik dan menghindari *overload* pada salah satu jalur sehingga kualitas jaringan yang diterima sesuai yang diharapkan. Serta Mikrotik dapat mengoptimalkan pembagian *bandwidth* pada setiap *client* yang ingin mengakses internet. Mekanismenya yaitu mikrotik akan menandai paket yang ingin mengakses internet, lalu menyetarakan beban pada kedua ISP dan akan memilih jalur ISP mana yang akan dilewatinya. Berikut data hasil pengukuran QoS:

Tabel 5. Hasil Pengujian Delay

| No. | Padat | Kategori | Tidak Padat | Kategori |
|------------------|-----------|--------------|-------------|--------------|
| 1. | 173 ms | Bagus | 143 ms | Sangat Bagus |
| 2. | 128 ms | Sangat Bagus | 108 ms | Sangat Bagus |
| 3. | 184 ms | Bagus | 164 ms | Bagus |
| 4. | 156 ms | Bagus | 126 ms | Sangat Bagus |
| Rata-rata | 160.25 ms | Bagus | 135.25 ms | Sangat Bagus |

Hasil dari pengujian *delay* tabel 5 untuk keadaan padat memperoleh rata-rata 160,25 ms dengan kategori bagus dan untuk keadaan tidak padat memperoleh rata-rata 135,25 ms dengan kategori sangat bagus. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan pada pengujian *delay*, bahwa untuk keadaan yang tidak padat lebih optimal koneksi internetnya dibandingkan dengan keadaan padat yang digunakan oleh banyak *client*, hal ini dikarenakan pengaruh distorsi dan redaman atau terkadang juga saat koneksi sedang penuh.

Tabel 6. Hasil Pengujian Packet Loss

| No. | Padat | Kategori | Tidak Padat | Kategori |
|-----|-------|--------------|-------------|--------------|
| 1. | 0 % | Sangat Bagus | 0 % | Sangat Bagus |
| 2. | 0 % | Sangat Bagus | 0 % | Sangat Bagus |
| 3. | 0 % | Sangat Bagus | 0 % | Sangat Bagus |
| 4. | 0 % | Sangat Bagus | 0 % | Sangat Bagus |

| | | | | |
|------------------|-----|--------------|-----|--------------|
| Rata-rata | 0 % | Sangat Bagus | 0 % | Sangat Bagus |
|------------------|-----|--------------|-----|--------------|

Hasil dari pengujian *packet loss* tabel 6 pada saat pengiriman paket PING ke *google* untuk keadaan padat memperoleh rata-rata 0 % dengan kategori sangat bagus dan untuk keadaan tidak padat memperoleh rata-rata 0 % dengan kategori sangat bagus. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan pada pengujian *packet loss*, bahwa untuk keadaan padat dan tidak padat mendapatkan hasil yang sama yaitu pada saat pengiriman paket PING ke *google* *packet loss*-nya 0 %. Pada pengujian *packet loss* ini kategori baik, tetapi yang membedakan kedua sistem ini yaitu angka pada *delay*.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Jitter*

| No. | Padat | Kategori | Tidak Padat | Kategori |
|------------------|---------|----------|-------------|----------|
| 1. | 57 ms | Bagus | 66 ms | Bagus |
| 2. | 147 ms | Buruk | 57 ms | Bagus |
| 3. | 86 ms | Sedang | 65 ms | Bagus |
| 4. | 104 ms | Sedang | 73 ms | Bagus |
| Rata-rata | 98.5 ms | Sedang | 65.25 ms | Bagus |

Hasil dari pengujian *jitter* tabel 7 untuk keadaan padat memperoleh rata-rata 98,5 ms dengan kategori sedang dan untuk keadaan tidak padat memperoleh rata-rata 65,25 ms dengan kategori bagus. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan pada pengujian *jitter*, bahwa untuk keadaan tidak padat lebih optimal dibandingkan dengan keadaan padat yang digunakan oleh banyak *client*. Semakin kecil nilai *jitter* maka QoS yang dihasilkan semakin bagus, semakin besar nilainya maka semakin buruk QoS jaringan internet tersebut.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Availability*

| No. | Padat | Tidak Padat |
|------------------|-------|-------------|
| 1. | 0 % | 0 % |
| 2. | 0 % | 0 % |
| 3. | 0 % | 0 % |
| 4. | 0 % | 0 % |
| Rata-rata | 0 % | 0 % |

Hasil dari pengujian *availability* tabel 8 untuk keadaan padat memperoleh rata-rata 0 % dan untuk keadaan tidak padat memperoleh rata-rata 0 %. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan pada pengujian *availability*, bahwa untuk keadaan padat dan tidak padat mendapatkan hasil yang sama yaitu 0 %, hal ini dikarenakan keberhasilan atau efektifitas dari kegiatan perawatan yang telah dilakukan di PT PLN (Persero) WS2JB Area Palembang sudah cukup baik.

Tabel 9. Hasil Pengujian *Throughput*

| No. | Padat | Tidak Padat |
|------------------|-----------|-------------|
| 1. | 67.5 Kbps | 3.2 Kbps |
| 2. | 66.9 Kbps | 2.6 Kbps |
| 3. | 65.4 Kbps | 2.0 Kbps |
| 4. | 68.2 Kbps | 3.8 Kbps |
| Rata-rata | 67 Kbps | 2.9 Kbps |

Hasil dari pengujian *throughput* tabel 9 untuk keadaan padat memperoleh rata-rata 67 Kbps dan untuk keadaan tidak padat memperoleh rata-rata 2.9 Kbps. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan pada pengujian *throughput*, bahwa kecepatan *mendownload* pada saat jam tidak padat kerja lebih stabil dibandingkan dengan pada saat jam padat kerja, sehingga pada saat *mendownload* atau *streaming client* yang lain tidak terganggu. Jika pengguna sedang *mendownload* atau *streaming* yang berlebihan itu karena *bandwidth* akan termakan oleh si *client* yang menggunakan internet lebih awal.

4. KESIMPULAN

1. Kinerja sebuah jaringan komputer yang menerapkan metode *Load Balancing PCC (Per Connection Classifier)* menjadi lebih baik, karena telah membagi beban trafik secara seimbang dan bisa mengoptimalkan kinerja koneksi internet pada PT PLN (Persero) WS2JB Area Palembang.
2. Konfigurasi *routing* pada Mikrotik dapat dijalankan dengan metode *Load Balancing* dalam mengatur jalur paket data yang memiliki lebih dari satu koneksi.
3. Mikrotik dapat mengoptimalkan pembagian *bandwidth* pada setiap *client* yang ingin mengakses internet, lalu menyetarakan beban pada kedua ISP dan akan memilih jalur ISP mana yang akan dilewatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Rahmawan Saputra. 2013. Analisa Perbandingan Metode *Load Balancing Peer Connection Classifier (PCC)* Dengan Nth Pada Router Mikrotik. Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Andri Dwi Utomo. 2011. Implementasi *Load Balancing* Dua ISP Menggunakan Mikrotik. Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.
- Fahad Arwani dkk, 2015. “Sistem Manajemen *Bandwidth* Pada Jaringan Komunikasi *Voice Over Internet Protocol (VoIP)* Dengan Metode *Load Balancing*” Jurnal Teknik Elektro. TR 101 329 V2.1.1. 1999. *Telecommunications and Internet Protocol Harmonization Over Networks (TIPHON)*. In *General aspects of Quality of Service (QoS)* (pp. 24-27). FRANCE.